
PENGEMBANGAN MODEL WISATA PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI BREBES SELATAN SEBAGAI ALTERNATIF MODEL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Winarto, M.Pd

Dosen Universitas Peradaban

Abstrak

Model wisata pendidikan berbasis kearifan lokal dengan pendekatan saintifik merupakan gagasan konseptual tentang alternatif model pembelajaran yang berfokus pada *joy full learning* untuk siswa Sekolah Dasar (SD). Model ini menggunakan kearifan lokal yang ada di wilayah Brebes Selatan untuk dijadikan sumber belajar yang mempunyai nilai edukasi dan wisata. Wilayah Brebes selatan memiliki potensi kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Namun, kearifan lokal yang ada di Brebes Selatan belum dioptimalkan Oleh karena itu, diperlukan kajian tentang pemanfaatan kearifan lokal yang bernilai edukasi. Model wisata pendidikan ini secara khusus ditujukan untuk siswa sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada perkembangan psikologi dan mental siswa SD yang cenderung mempelajari sesuatu dari benda konkrit dan dikemas dalam suasana belajar serta bermain sehingga model ini cocok sebagai alternatif model belajar yang menyenangkan.

Model wisata pendidikan dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) dengan design *four D* menurut Thiagarajan (1974). Tahapan penelitian ini terdiri dari *define, design, develop, and dessiminate*.

Hasil penelitian yang dituliskan dalam artikel ini hanya tahap *define* saja yang meliputi survei lokasi, pengumpulan informasi dan penentuan konsep model wisata pendidikan. Hasil survei yang dijadikan lokasi untuk model wisata pendidikan yaitu kebon teh di dusun Kali Gua, pemandian air panas “CIPANAS” di desa Pakujati, perkebunan kentang di desa Dawuhan, Ranto Canyon di Salem, Waduk Patuguran di desa Winduaji, “Desa Santri” di desa Benda, *home industri* rebana di desa Kali Wadas, *home industri* telur asin di desa Karangjongkeng, “Desa Budaya Pasundan” di desa Jipang, candi Pangkuan di desa Cilibur. Konsep model wisata pendidikan disusun melalui tiga tahap. Pertama, kegiatan melakukan analisis kurikulum yaitu kegiatan menganalisis materi pelajaran yang dapat dipelajari dari kearifan lokal. Kedua, kegiatan menyusun panduan dan fasilitas belajar yaitu merancang peta perjalanan wisata, kegiatan belajar, dan lembar kerja wisata. Ketiga, menyusun evaluasi belajar wisata.

Kata kunci: pengembangan, wisata pendidikan, kearifan lokal, pendekatan saintifik

PENDAHULUAN

Kabupaten Brebes berada di wilayah bagian barat provinsi Jawa Tengah. Brebes lebih dikenal dengan kabupaten yang menghasilkan komoditas bawang merah dan telur asin. Wilayah administrasi Kabupaten Brebes terbagi menjadi 17 kecamatan, 292 desa dan lima kelurahan dengan luas wilayah 166,117 hektare. Karakteristik kecamatan di kabupaten Brebes yang terdiri atas lima kecamatan merupakan wilayah pantai, sembilan kecamatan dataran rendah, dan tiga kecamatan dataran tinggi atau perbukitan. Kondisi geografis kabupaten Brebes yang meliputi dataran rendah, pegunungan, dan pantai menjadikan daerah ini memiliki potensi obyek wisata yang beragam.

Menurut Hamzah (2007), kabupaten Brebes memiliki cukup banyak obyek wisata antara lain di wilayah bagianselatan ada obyek wisata Air Panas Buaran, Air Panas Tirta Husada Kedungoleng, Waduk Penjalin, Telaga Renjeng, dan Argo Wisata Pabrik Teh Kaligua. Dibagian bara tada Waduk Malahayu dan di wilayah bagian utara ada Pantai Randusanga Indah yang merupakan salah satu obyek wisata unggulan Brebes. Namun sangat ironis sekali, potens iwisata tersebut belum dikelola secara maksimal disamping masih sangat kurangmyasarana dan prasarana di bidang pariwisata, ditambah dengan kondisinya saat ini yang sangat memprihatinkan, baik kondisi fisik, penataan, perawatan, maupun pengunjung. Kondisinya sangat disayangkan mengingat sampai saat ini masih banyak animo masyarakat terutama masyarakat lokal Brebes yang menginginkan adanya obyek wisata lokal. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dalam dilakukan untuk memanfaatkan obyek wisata yang ada di Brebes perlu dilakukan model pengembangan wisata pendidikan yaitu menambah nilai manfaat suatu obyek wisata dari aspek pendidikan.

Wisata merupakan kebutuhan sekunder bagi setiap orang. Kecenderungan orang melakukan kegiatan wisata hanya berorientasi menghilangkan kejenuhan saja. Saat ini banyak tempat wisata yang tidak saja memiliki nilai hiburan saja tetapi memiliki nilai edukasi untuk para wisatawan. Tempat wisata yang memiliki nilai edukasi, lebih diminati oleh banyak wisatawan, khususnya yang berusia anak-anak. Setiap daerah memiliki potensi wisata bernilai pendidikan yang

beranekaragam. Namun, belum banyak wisata di daerah yang dikembangkan sebagai wisata pendidikan yang bernilai hiburan dan pendidikan. Oleh karena itu, pemanfaatan lokasi wisata untuk menunjang fasilitas belajar sangat disarankan oleh pemerintah sebagaimana yang dijelaskan bahwa pemanfaatan potensi daerah, dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan lingkungan sekitar, termasuk obyek wisata alam, dan wisata buatan digunakan sebagai sumber belajar (Permen No. 22 tahun 2006). Brebes merupakan salah satu kabupaten yang belum memanfaatkan obyek wisata yang bernilai hiburan dan pendidikan. Obyek wisata yang ada di Brebes merupakan salah satu kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Suhartini (2009) menjelaskan kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain obyek wisata alam, Brebes memiliki kearifan lokal berupa industri perumahan telur asin, perkebunan bawang merah, kerajiana rebana yang dapat dijadikan obyek wisata. Selama ini kearifan lokal yang dimiliki Brebes dianggap tidak istimewa sehingga masalah pada waktu mendatang yaitu bagaimana melestarikan kearifan lokal berupa komoditas unggulan dan khas. Oleh karena itu, kearifan lokal berupa sentra industri dapat dijadikan wisata pendidikan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal yang bernilai hiburan dan pendidikan.

Brebes berpotensi untuk dikembangkan wisata pendidikan. Wisata pendidikan merupakan kegiatan mengunjungi obyek rekreasi yang mempunyai nilai pendidikan. Menurut Munir (Naini & Santoso, 2013: 3) *edutourism* atau lebih dikenal di Indonesia sebagai karya wisata merupakan suatu kegiatan wisata dengan melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat dengan tujuan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi. Wisata pendidikan memerlukan suatu pendekatan belajar yang dapat mengakomodir wisatawan memperoleh pengalaman belajar dari obyek yang dikunjungi. Pendekatan saintifik merupakan cara belajar ilmiah layaknya seorang peneliti. Belajar

yang dimulai dengan sebuah masalah yang belum diketahui sehingga menimbulkan pertanyaan. Kemudian merancang dan melakukan upaya pemecahan untuk memperoleh informasi untuk menjawab pertanyaan dan menyimpulkannya. Pendekatan saintifik ini diharapkan dapat memfasilitasi wisatawan memahami informasi tentang obyek wisata. Berdasarkan uraian diatas, pengembangan model wisata pendidikan berbasis kearifan lokal dengan pendekatan saintifik perlu dilakukan di Brebes khususnya daerah selatan. Dengan adanya wisata pendidikan, diharapkan mampu meningkatkan wisatawan lokal dan menyediakan sumber belajar yang bernilai hiburan dan pendidikan di wilayah Brebes bagi siswa. Bagaimana langkah-langkah menghasilkan model wisata pendidikan berbasis kearifan lokal dengan pendekatan saintifik merupakan pertanyaan yang perlu dipecahkan dengan melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui langkah-langkah untuk menghasilkan model wisata pendidikan berbasis kearifan lokal dengan pendekatan saintifik. Manfaat penelitian ini, dapat dijadikan sebagai kabupaten permodelan dalam mengembangkan wisata pendidikan berbasis yang memiliki nilai hiburan dan pendidikan. Penelitian ini memiliki tiga konsep yang perlu dijabarkan berdasarkan kajian teori yang diperoleh. Tiga kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Wisata Pendidikan

Wisata pendidikan atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *edutourisme* merupakan kegiatan berkunjung ke sebuah lokasi yang memiliki nilai hiburan dan pendidikan. Wisata pendidikan bukanlah konsep yang baru di Indonesia. Namun, wisata pendidikan perlu dikembangkan oleh daerah yang memiliki potensi kearifan lokal karena Wisata pendidikan ini memiliki manfaat untuk sektor ekonomi dan pendidikan. Menurut Roestiyah (2008: 85-87) karya wisata adalah cara mengajar dengan membawa siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu. Beberapa manfaat dari pelaksanaan *edutourism* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihat

- b. Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan bakat khusus atau keterampilan mereka.
- c. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengalaman mereka
- d. Siswa dapat menemukan kebenaran bukti teorinya atau mencobakan teorinya ke dalam praktik.
- e. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi, tidak terpisah-pisah dan terpadu.

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Sibarani (Khusniati,2014:69) menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumberdaya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat istiadat lokal. Indonesia yang berasal dari masyarakat beraneka ragam sehingga dilahirkan semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan kearifan lokal yang sangat melimpah. Setiap daerah memiliki kearifan lokal masing-masing. Kearifan lokal perlu dilestarikan oleh generasi muda sebagai bentuk tanggung jawab atas warisan nenek moyang. Oleh karena itu, kearifan lokal dijadikan sebagai pendekatan/kemasan dalam mengembangkan model wisata pendidikan di Brebes . Brebes merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kearifan lokal yang melimpah berupa sumber daya lokal dan keterampilan lokal. Brebes dikenal sebagai daerah penghasil bawang merah dan telur asin. Selain itu, sumber daya alam Brebes banyak yang dikembangkan sebagai obyek wisata bernilai hiburan akan tetapi belum dikembangkan wisata yang bernilai pendidikan.

Pendekatan Sainifik

Wisata pendidikan yang memiliki fokus pada kegiatan belajar mencari pengetahuan yang ada di suatu tempat yang dikunjungi dengan suasana menyenangkan. Berdasarkan hal

tersebut, wisata pendidikan membutuhkan cara-cara belajar yang dipilih agar wisatawan berhasil dalam mengikuti kegiatan wisata pendidikan. Pendekatan saintifik dipilih sebagai cara belajar para wisatawan dalam kegiatan wisata pendidikan berbasis pendidikan. Pendekatan saintifik dipilih dengan dasar bahwa belajar merupakan kegiatan mencari informasi yang bernilai ilmiah dengan cara-cara yang dilakukan untuk menemukan pengetahuan tersebut. Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses mendefinisikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengolah/menganalisis, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik diduga akan memudahkan siswa memperoleh informasi dari obyek wisata dan memotivasi untuk menemukan pengetahuan baik secara mandiri atau berkelompok.

Karakteristik Belajar Siswa Sekolah Dasar

Model wisata pendidikan ini dikembangkan sebagai salah satu alternatif model belajar yang ditunjukkan untuk siswa Sekolah Dasar (SD). Model wisata pendidikan yang berorientasi hiburan dan pendidikan diharapkan akan memunculkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran dikemas dengan suasana menyenangkan. Teori perkembangan kognitif menurut Piaget (Sugiharto, 2007) bahwa siswa sekolah dasar yang berusia 7-11 tahun dikategorikan sebagai perkembangan berpikir operasional konkret dengan ciri-ciri anak dapat berfikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk yang berbeda, sudah mampu membedakan huruf, melakukan operasi hitung, dan mudah mempelajari benda-benda yang ada di sekitar kehidupannya. Berdasarkan teori tersebut, model wisata pendidikan ini disesuaikan dengan perkembangan siswa SD yang cenderung memiliki dunia bermain dalam melakukan kegiatan apapun, termasuk dalam belajar. Pendekatan saintifik yang digunakan sebagai cara belajar model pendidikan wisata untuk siswa,

diharapkan mampu melatih dan mengembangkan keterampilan proses layaknya seorang peneliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan atau dikenal dengan *research & development (R&D)*. Model rancangan penelitian R&D digunakan model 4-D menurut Thiagarajan (1974). Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu *define, design, develop, and disseminate*. Tahap *define* merupakan kegiatan penelitian berupa observasi dan survei lokasi yang dijadikan obyek wisata dalam model ini, pengumpulan informasi dari masyarakat tentang model wisata pendidikan yang diinginkan, dan menentukan konsep model wisata pendidikan berbasis kearifan lokal. Tahap *design* merupakan kegiatan penelitian merancang fasilitas pendukung kegiatan wisata pendidikan. Tahap *develop* merupakan kegiatan melakukan validasi ahli, praktisi pendidikan, dan masyarakat tentang konsep wisata pendidikan. Selain itu, tahap *develop* dilakukan uji coba dan revisi produk. Tahap *disseminate* yaitu kegiatan penelitian dengan melakukan penyebaran luasan model kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan, seminar, dan penulisan jurnal. Subyek uji coba tahap *develop* adalah guru dan siswa. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar penilaian produk, dan angket respon. Data yang diperoleh pada tahap *develop* dikonversi menggunakan skala likert (Mardapi, 2008). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan deskripsi tahap *define* dari model pengembangan 4-D. Tahap *define* yang sudah dilakukan yaitu kegiatan observasi dan survei lokasi yang akan dijadikan pengembangan model wisata pendidikan, pengumpulan informasi dari masyarakat tentang model wisata pendidikan yang diinginkan serta menentukan konsep pendidikan wisata. Penjelasan hasil tahap *define* sebagai berikut.

1. Observasi dan Survei Lokasi Wisata Pendidikan

Observasi dan survei kegiatan menentukan lokasi wisata pendidikan yang bernilai kearifan lokal yang ada di Brebes bagian selatan, khususnya. Hasil observasi dan survei sebagai berikut.

a. Pemandian Air Panas “Cipanas” Desa Pakujati

Lokasi Objek wisata ini merupakan kearifan lokal berupa sumber daya alam lokal yang ada di Brebes. Lokasi ini dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua. Infrastruktur jalan sebagai akses menuju lokasi sudah bagus. Fasilitas yang ada di lokasi tersebut berupa kamar mandi, kolam renang, dan taman bermain. Lokasi pemandian air panas mengandung belerang dipercayai oleh masyarakat dapat menyembuhkan

penyakit dan reumatik. Cipanas di desa Pakujati memiliki keunikan berupa air panas yang bersumber dari panas bumi di perut Gunung Slamet. Lokasi Cipanas terletak 10 KM sebelah barat kota Bumiayu. Lokasi Cipanas ini memiliki konsep pengetahuan yang dikemas sebagai materi wisata pendidikan yang perlu ditemukan oleh wisatawan tentang suhu dan kalor, tekanan air, atau konsep tentang panas bumi.

b. Agrowisata Kebun Teh di Kali Gua

Objek wisata yang satu kali gua berupa perkebunan teh di dataran tinggi yang bukan milik pemerintah kabupaten Brebes. Status kepemilikan obyek wisata kali gua adalah PT. Perkebunan Nusantara IX yang merupakan badan usaha milik negara. Agrowisata terdiri dari hamparan luas kebun teh, gua Jepang, wahana permainan air, dan flying fox. Menurut sejarah, perkebunan teh di Kaligua dikelola oleh pemerintah Belanda semasa menjajah Indonesia. Gua Jepang merupakan tempat tahanan bagi orang yang melawan pemerintah Jepang semasa menjajah di Indonesia.

Jarak tempuh dari jalan raya utama di Paguyangan ke lokasi ini kurang lebih 10 KM ke arah timur. Telaga Renjeng merupakan sungai kecil yang berada di dekat agrowisata kali gua. Telaga Renjeng memiliki nilai mitos yang masih dipercayai masyarakat. Mitos tersebut menyebutkan bahwa ikan-ikan yang ada di telaga Renjeng tidak boleh ditangkap sehingga sampai

sekarang ikan-ikan di telaga Renjeng berukuran besar. Akses jalur darat menuju lokasi ini sudah diperbaiki oleh pemerintah setempat sehingga mudah dilalui kendaraan roda dua dan empat. Konsep pengetahuan yang disajikan oleh obyek wisata ini dapat mencakup mata pelajaran IPS yaitu tentang sejarah penjajahan, materi pelajaran IPA yaitu tentang ekosistem, pertumbuhan tanaman, klasifikasi makhluk hidup, dan proses pembuatan teh.

c. Waduk Penjalin Desa Winduaji

Waduk Penjalin merupakan obyek wisata berupa bendungan air yang sengaja dibangun oleh pemerintah untuk irigasi wilayah pertanian di desa tersebut. Namun, seiring berkembangnya waktu, waduk ini semakin banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar sehingga waduk tersebut dianggap sebagai tempat wisata. Waduk

penjalin yang terletak di Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan ini terkenal sebagai tempat wisata yang indah dan asri. Pemberian bibit ikan oleh pemerintah sehingga menyebabkan banyak wisatawan yang melakukan kegiatan memancing ikan.

Obyek Wisata Penjalin memiliki pemandangan perkebunan kelapa dan wisata air. Waduk penjalin yang terledak di desa Winduaji sangat mudah diakses dari jalur darat karena letaknya tidak jauh dari jalan raya jalur Bumiayu-Purwokerto. Konsep pengetahuan yang diperoleh dari obyek wisata ini tentang irigasi pertanian dan peternakan ikan.

d. Air Terjun “Ranto Canyon” di Salem

Ranto Canyon merupakan obyek wisata berupa air terjun dengan lintasan setinggi 769 meter, terletak di desa Tembongraja kecamatan Salem. Ranto Canyon dikelilingi pegunungan-pegunungan di daerah Salem. Percikan air setinggi 20 meter, udara sejuk dan batuan pegunungan berukuran besar menjadi daya tarik untuk mengunjungi wisata ini. Perjalanan yang ditempuh dari Bumiayu, diperlukan waktu 2 jam menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Konsep pengetahuan yang diperoleh dari obyek wisata ini tentang batuan, energi mekanik, atau tentang ilmu kebumihan.

- e. “Kota Santri” di Desa Benda Kecamatan Sirampog
Desa Benda memiliki dua pondok pesantren. Desa Benda merupakan salah satu desa yang ada di Brebes dengan jumlah santri terbanyak. Nuansa islami ditemukan di Desa Benda. Pemandangan warga sekitar dan para santri yang menggunkan sarung untuk aktivitas sehari-hari menjadi keunikan tersendiri. Santri tidak hanya mempelajari ilmu agama saja tetapi ilmu pengetahuan umum karena pondok pesantren tersebut memiliki pendidikan formal dari SD sampai perguruan tinggi sehingga pengelolaan pendidikan yang terintegrasi. Akses ke kota santri mudah dijangkau karena berjarak 2 KM dari jalan raya Tegal-Purwokerto menggunakan kendaraan roda 2/roda 4. Konsep pengetahuan yang diperoleh dari kota santri di Benda yaitu konsep-konsep pelajaran agama berupa cara berwudhu, sholat, membaca alqur’an, dan yang lainnya.
- f. Perkebunan Kentang di Desa Batusari, Igir Klanceng dan Dawuhan
Kecamatan Sirampog merupakan salah satu wilayah di Brebes Selatan yang terkenal sebagai penghasil sayuran kentang. Sebagian besar warga di daerah tersebut memiliki mata pencaharian sebagai petani. Desa Batusari, Igir Klanceng dan Dawuhan merupakan desa berlokasi di dataran tinggi penghasil kentang terbesar di Brebes. Hamparan perkebunan kentang menjadi pemandangan yang indah ketika berkunjung di desa tersebut. Kentang dari desa tersebut sudah memenuhi pasar di kota-kota besar. Lokasi desa penghasil kentang ini memiliki waktu tempuh 45 menit dari jalan utama Tegal-Purwokerto. Kondisi jalan yang menanjak dan belum menggunakan aspal menjadi tantangan tersendiri untuk mengunjungi desa tersebut. Konsep pengetahuan yang diperoleh dari desa tersebut tentang cara bercocok tanam kentang dan pengolahan produk makanan dari kentang.
- g. Desa Penghasil Rebana di Kali Wadas
Desa Kali Wadas merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Bumiayu yang memiliki jumlah industri rumah tangga penghasil rebana terbesar di Brebes. Selain penghasil rebana, desa Kaliwadas menghasilkan produk alat musik seperti

kendang, begud, dan peralatan *drum band*. Produk-produk yang dihasilkan desa ini sudah dikirim keluar daerah. Lokasi desa tersebut sangat mudah dijangkau karena letaknya berjarak 2 KM dari Bumiayu. Kondisi jalan beraspal yang baik memberi kemudahan untuk mengunjungi desa tersebut dengan kendaraan roda dua dan empat. Konsep pengetahuan yang dapat diperoleh dari desa tersebut yaitu jenis-jenis alat musik, dan konsep bunyi.

h. Desa Karang Jongkeng Penghasil Telur Asin

Telur asin merupakan produk unggulan yang dihasilkan kabupaten Brebes. Banyak industri perumahan yang memproduksi telur asin. Salah satu desa penghasil telur asin di wilayah Brebes Selatan yaitu desa Karang Jongkeng. Desa ini terkenal dengan telur asin yang rasanya enak sehingga banyak dikunjungi oleh masyarakat yang ingin membawa telur asin. Desa ini tidak sulit untuk ditempuh melalui jalur darat karena letaknya 2 KM dari jalur utama Tegal-Purwokerto. Konsep pengetahuan yang dapat diperoleh dari desa ini yaitu proses pembuatan telur asin.

i. Candi Pangkuan di Desa Cilibur

Candi Pangkuan terletak di Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan. Candi Pangkuan terdapat sebuah batu lonjong yang memiliki ketinggian 50 cm. Selain itu, di lokasi candi terdapat monyet yang sudah dijinak. Desa Cilibur merupakan wilayah pegunungan sehingga terdapat banyak pohon besar di jalur Paguyangan-Cilbur. Konsep pengetahuan yang dapat dari desa tersebut yaitu sejarah candi, dan konsep ekosistem.

j. “Desa Budaya” di Desa Jipang

Desa Jipang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Bantarkawung. Desa Jipang memiliki keunikan tersendiri yaitu masyarakatnya yang berbahasa sunda. Hal ini disebabkan karena kecamatan Bantarkawung berdekatan dengan Kecamatan Majenang Cilacap yang berdekatan dengan Jawa Barat. Selain bahasanya, masyarakat Jipang memiliki kesenian” jaran” ke pang (*read*.Kuda) sehingga desa tersebut memiliki kearifan lokal yang unik. Masyarakat Brebes pada umumnya berbahasa lokal tetapi bukan bahasa sunda. Konsep yang dapat dipelajari dari desa tersebut adalah bahasa daerah dan kesenian.

2. Pengumpulan Informasi Model Wisata Pendidikan

Pengumpulan informasi diperoleh dari kegiatan memberikan angket dan wawancara kepada masyarakat di wilayah Brebes Selatan. Informasi yang diperoleh sebagai berikut.

- a. Obyek wisata yang ada di Brebes sudah diketahui oleh masyarakat sekitar. Namun, belum ada obyek wisata yang bernilai pendidikan.
- b. Masyarakat Brebes menginginkan wisata pendidikan yang dapat dijangkau dari segi pembiayaan dan akses.
- c. Model wisata pendidikan yang diinginkan masyarakat Brebes memiliki fasilitas yang dapat memotivasi wisatawan untuk mengikuti kegiatan berwisata.
- d. Obyek wisata yang memiliki keamanan bagi anak.

3. Konsep Wisata Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Saintifik

Konsep wisata pendidikan diperoleh dari tahap survei dan obeservasi. Konsep wisata pendidikan diperoleh dari 3 tahap yang dilakukan. Penjelasan masing-masing tahap sebagai berikut.

Pertama, kegiatan melakukan analisis kurikulum yaitu kegiatan menganalisis materi pelajaran yang sesuai dengan apa yang dapat dipelajari dari kearifan lokal. Kegiatan menganalisis kurikulum sekolah dasar yang bersesuaian dengan konsep yang dapat diperoleh dari kearifan lokal. Misalkan, tentang konsep energi dapat dipelajari dari air terjun “Ranto Canyon”, dan konsep ekosistem dapat dipelajari dari makhluk hidup habitat air, udara, dan darat yang ada di agrowisata Kaligua. Kedua, kegiatan menyusun panduan dan fasilitas belajar yaitu merancang peta perjalanan wisata, kegiatan belajar, dan lembar kerja wisata. Penyusunan panduan wisata merupakan kegiatan menyusun peta perjalanan wisata pendidikan, peta perjalanan wisata pendidikan, dan pemasangan petunjuk arah yang jelas. Penyusunan fasilitas belajar merupakan kegiatan pembangunan fasilitas belajar yang mendukung kegiatan belajar wisata. Misalkan, fasilitas yang dibangun untuk wisata pendidikan di Ranto Canyon berupa alat rangkaian listrik arus lemah menggunakan energi kinetik dan potensial yang dapat digunakan untuk mempelajari konsep gaya gerak listrik. Selanjutnya menyusun lembar panduan karya wisata,

merupakan kegiatan menyusun panduan apa saja yang dikerjakan oleh wisatawan dan tugas-tugas yang dikerjakan selama perjalanan. Ketiga, menyusun evaluasi belajar wisata merupakan kegiatan penguatan konsep pengetahuan yang diperoleh selama perjalanan dan evaluasi ini bukan berorientasi penilaian.

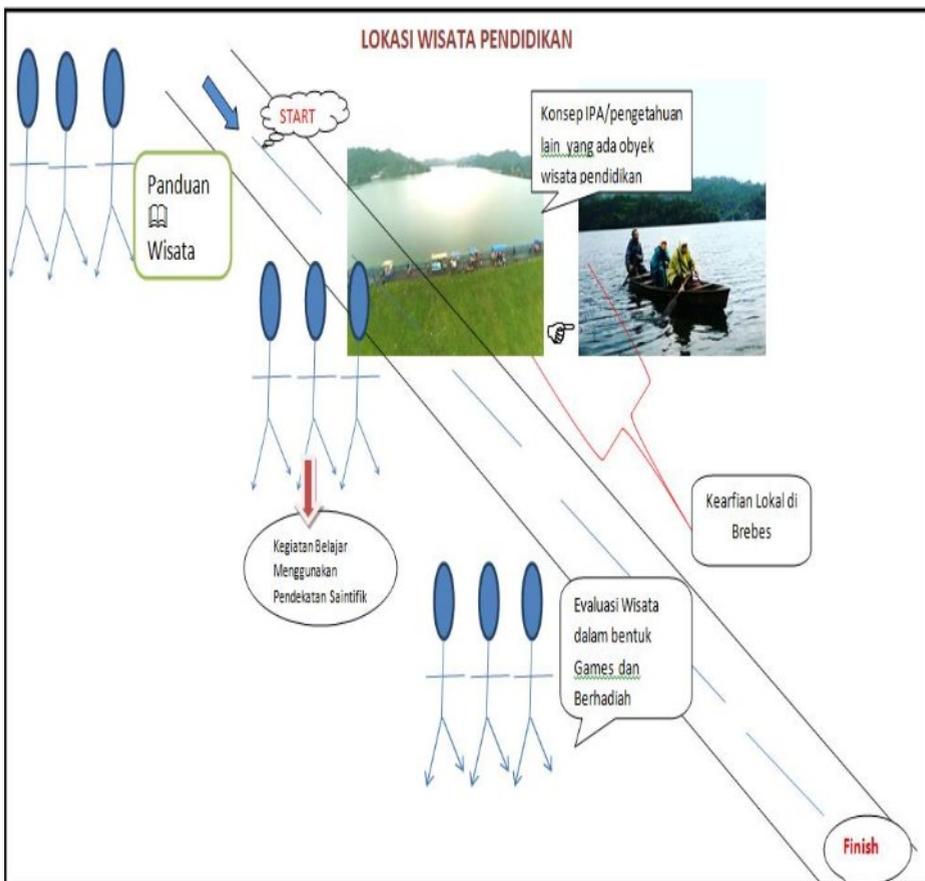


Gambar 3.1 Langkah Menyusun Konsep Wisata Pendidikan.

Model wisata pendidikan berbasis kearifan lokal dengan pendekatan saintifik pada hakikatnya mengemas kegiatan belajar di lokasi obyek wisata. Selain itu, model ini membangun persepsi kepada masyarakat bahwa kearifan lokal dapat dijadikan suatu obyek wisata sehingga kelestarian kekayaan alam lebih terjaga. Wisata pendidikan khususnya untuk wisatawan pelajar yang berstatus siswa TK, SD, SMP. Cara belajar di wisata pendidikan secara berkelompok. Setiap kelompok memiliki pemandu selama mengikuti perjalanan wisata pendidikan. Sebelum perjalanan wisata dimulai, setiap peserta diberikan buku panduan wisata yang digunakan selama kegiatan belajar. Kegiatan belajar menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari tahap mengamati, menanya, mengeksplotasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan.

Pendekatan ini yang digunakan dalam menyusun panduan wisata pendidikan. Selama kegiatan wisata, masing-masing kelompok diberikan tugas terstruktur yang membantu menemukan konsep pengetahuan yang ada di obyek wisata. Sebelum akhir perjalanan wisata, setiap kelompok diberikan games evaluasi yang bertujuan untuk penguatan konsep yang diperoleh. Kelompok yang mampu mengerjakan tugas dengan baik, maka akan diberikan hadiah. Konsep model wisata pendidikan berbasis kearifan lokal disajikan pada Gambar 3.2.

KONSEP WISATA PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK



Gambar 3.2 Konsep Wisata Pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pengembangan tahap *define* yang sudah dilakukan yaitu kearifan lokal di Brebes dapat digunakan sebagai wisata pendidikan model wisata pendidikan yaitu kebon teh di dusun Kali Gua, pemandian air panas “CIPANAS” di desa Pakujati, perkebunan kentang di desa Dawuhan, Ranto Canyon di Salem, Waduk Patuguran di desa Winduaji, “Desa Santri” di desa Benda, *home industri* rebana di desa Kali Wadas, *home industri* telur asin di desa Karangjengkeng, “Desa Budaya Pasundan” di desa Jipang, candi Pangkuan di desa Cilibur.

Konsep model wisata pendidikan disusun melalui tiga tahap. Pertama, kegiatan melakukan analisis kurikulum yaitu kegiatan menganalisis materi pelajaran yang dapat dipelajari dari kearifan lokal. Kedua, kegiatan menyusun panduan dan fasilitas belajar yaitu merancang peta perjalanan wisata, kegiatan belajar, dan lembar kerja wisata. Ketiga, menyusun evaluasi belajar wisata.

Penelitian ini berfokus pada model wisata pendidikan berbasis kearifan lokal di Brebes. Saran untuk peneliti yang lain dapat mengkaji tentang bagaimana penyusunan panduan wisata pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2006). Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas
- Djemari Mardapi,. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Hamzah, Suheri.(2007). Pengembangan Obyek Wisata Pantai Randusanga Indah Brebes. *Tugas Akhir*. Tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro
- Kemendikbud. (2013). Peraturan Pemerintah RI Nomor 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses.
- Khusniati, Miranita.(2014). Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Indonesian Journal Of Conservation*, 3: (1)
- Naini, R. & Santoso, S. L. (2013). *Pengembangan Naturalist Intelligence Pada Anak Usia Dini Melalui Edu-Tourism*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.

-
- Roestiyah, N. K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugihartono dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Suhartini. (2009). Kajian Kearfian Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional*. FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, Tanggal 16 Mei 2009
- Thiagarajan, Sivasailam, *et all*. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Washinton DC: National Center for Improvement Educational System.

